

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang membutuhkan sumber daya manusia yang handal baik dari segi fisik maupun psikis untuk menghadapi tantangan globalisasi. Sumber daya manusia tersebut perlu dipersiapkan sejak usia dini melalui pendidikan yang tepat agar dapat berkembang optimal. Oleh karena itu, pendidikan sejak usia dini merupakan tulang punggung bagi keberhasilan bangsa Indonesia di masa mendatang perlu dipersiapkan sebaik mungkin.

Pendidikan anak usia dini baru memiliki arti dan peran dalam menciptakan manusia yang adaptabilitas yang terus-menerus terhadap globalisasi apabila memiliki kurikulum yang tepat. Kurikulum sebagai salah satu unsur sistem pendidikan nasional menempati posisi yang strategis dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional (Faisal Jalal, 2000: 7). Pada tahun 2002, kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini yang dikeluarkan oleh Direktorat PADU dimaksudkan sebagai langkah awal untuk memenuhi kebutuhan mendesak di lapangan. Kurikulum nasional Pendidikan Anak Usia Dini menggunakan pendekatan "*Developmentally Appropriate Practice*" yang berbasis pada kemampuan anak sesuai dengan usia dan perkembangannya.

Adapun alasan perlunya kurikulum yang didasarkan pada kemampuan anak sesuai dengan usia dan perkembangannya karena terjadinya ketidaksesuaian dalam pembelajaran sehingga dapat mempengaruhi proses perkembangan anak di masa mendatang. Ada beberapa ketidaksesuaian pembelajaran pada anak usia dini seperti yang disebutkan di bawah ini.

1. Proses pembelajaran cenderung diarahkan pada penguasaan kemampuan yang bersifat akademik, seperti membaca, menulis, berhitung dan penguasaan bahasa Inggris. Anak dituntut untuk mampu menguasai kemampuan tersebut sebelum masuk sekolah dasar.
2. Prinsip belajar melalui bermain (*learning by play*) masih belum dipersepsikan secara memadai oleh guru. Pembelajaran yang dilakukan guru belum memenuhi prinsip tersebut dengan bukti banyaknya anak yang tidak bergairah, bosan, dan malas belajar.
3. Guru belum mampu memberikan perlakuan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Pelaksanaan pembelajaran masih berorientasi pada guru sebagai penyampai materi atau informasi dibandingkan memberi kesempatan kepada anak didik untuk berperan aktif dalam pembelajaran.
4. Banyak guru yang tidak memiliki kualifikasi sebagai guru anak usia dini karena latar belakang pendidikan yang non-kependidikan. Hal ini berdampak kurangnya pemahaman guru akan karakteristik perkembangan dan permasalahan anak serta minimnya kemampuan guru dalam

melaksanakan proses pembelajaran di dalam kelas (Ernawulan Syaodih, 2003: 2 – 4).

Akibat dari proses pembelajaran yang tidak sesuai dengan perkembangan pada anak-anak usia dini telah menimbulkan berbagai macam kesulitan belajar (*learning disabilities*) dikemudian hari saat memasuki sekolah formal, seperti SD. Menurut Mulyono Abdurrahman (1999) bahwa untuk dapat menguasai ketrampilan akademik maka ketrampilan belajar perkembangan anak merupakan ketrampilan prasyarat atau ketrampilan yang harus dikuasai terlebih dahulu. Salah satu penyebab kesulitan belajar karena kurangnya pemahaman guru terhadap aspek ketrampilan belajar perkembangan anak.

Kesulitan belajar perkembangan terjadi karena proses pembelajaran yang tidak sesuai dengan perkembangan pada anak usia dini, misalnya anak yang dipaksa untuk belajar akademik seperti membaca, menulis dan berhitung sebelum waktunya. Berdasarkan hasil observasi di beberapa kelompok bermain (*playgroup*) di kota Bandung tampak telah memasukkan kegiatan menulis dan membaca dalam kurikulum pada anak-anak usia dini. Kurikulum yang terlampaui menekankan pada aspek akademik membuat kurangnya rangsangan yang berkaitan dengan ketrampilan belajar perkembangan anak, seperti perkembangan motorik kasar, motorik halus, kognitif, bahasa, dan sosial-emosi melalui kurikulum yang berpusat pada bermain.

Dalam rangka mengoptimalkan ketrampilan belajar perkembangan anak dan memenuhi karakteristik anak yang merupakan individu unik yang mempunyai pengalaman dan pengetahuan yang berbeda, maka perlu dilakukan

usaha yaitu memberikan rangsangan-rangsangan, dorongan-dorongan dan dukungan kepada anak. Untuk dapat melakukannya dengan optimal maka para pendidik perlu menyiapkan suatu kurikulum yang sistematis. Oleh karena itu, perlu merencanakan dan mengembangkan program untuk anak usia dini yang berkaitan dengan aspek perkembangan anak yang disesuaikan dengan kebutuhan, minat dan kemampuan anak (Dr. Siskandar, 2000: 26). Bernet (1995) menyatakan bahwa penelitian-penelitian yang terbaru secara jelas memperlihatkan bahwa program pendidikan usia dini yang berkualitas tinggi serta yang sesuai dengan perkembangan anak (*developmentally appropriate*) akan menghasilkan efek positif secara jangka panjang maupun jangka pendek pada perkembangan kognitif dan sosial anak.

Menurut dr. Fasli Jalal, Ph.D (2000) bahwa kurikulum nasional pendidikan anak usia dini dengan pendekatan "*Developmentally Appropriate Practice*" berbasis pada kemampuan anak, sesuai dengan usia dan perkembangannya, untuk berbagai lembaga yang menyelenggarakan pendidikan anak usia dini hendaknya sama. Setiap anak di lembaga pendidikan apapun, termasuk keluarga memiliki hak yang sama untuk dikembangkan kemampuannya. Kurikulum untuk anak usia dini sebaiknya memperhatikan beberapa prinsip sebagai berikut.

1. Berpusat pada anak, artinya anak merupakan sasaran kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik.
2. Mendorong perkembangan fisik, daya pikir, daya cipta, sosial-emosional, bahasa dan komunikasi sebagai dasar pembentukan kepribadian.

3. Memperhatikan perbedaan individual anak, baik perbedaan keadaan jasmani, rohani, kecerdasan dan tingkat perkembangannya. Pengembangan program harus memperhatikan kesesuaiannya dengan tingkat perkembangan anak (*developmentally appropriate program*).

Namun pada kenyataannya kurikulum nasional pendidikan anak usia dini dengan pendekatan “*Developmentally Appropriate Practice*” hanya digunakan oleh beberapa taman bermain swasta yang ada di Bandung atau digunakan oleh taman bermain yang berada di bawah direktorat PADU. Hal ini karena kurangnya sosialisasi membuat taman bermain lainnya masih menggunakan pendekatan lama yang menekankan aspek akademik. Selain itu, adanya kebebasan pendidikan dalam memilih program yang sesuai dengan tujuan lembaganya membuat lembaga tersebut memilih pendekatan lainnya.

Salah satu taman bermain swasta yang memilih menggunakan pendekatan “*Developmentally Appropriate Practice*” adalah *Happy Kids Playgroup* di *Kids Centre*. Setiap tindakan guru dalam membantu anak belajar dan berkembang diharapkan berdasarkan kepada standar perilaku profesional guru, sebagai komitmen terhadap nilai-nilai fundamental perkembangan anak usia dini. Standar perilaku tersebut adalah sebagai berikut ini.

1. Mengapresiasikan anak sebagai sesuatu yang unik dan berada dalam tahapan siklus kehidupan manusia yang amat berharga; menghargai kehidupan anak saat ini dan bukan semata-mata sebagai persiapan untuk kehidupan masa yang akan datang.

2. Mendasarkan tindakan pendidikan kepada pengetahuan tentang perkembangan dan belajar anak.
3. Mengapresiasi dan mendukung ikatan yang kuat antara anak dan keluarga.
4. Mengakui bahwa cara terbaik memahami anak harus dalam konteks keluarga, budaya, dan masyarakat.
5. Menghargai martabat, kemuliaan dan keunikan setiap individu anak.
6. Membantu anak dan orang dewasa mencapai perkembangan potensinya secara optimal dalam konteks hubungan yang didasari kepercayaan, respek dan penerimaan yang positif. (Feeney & Kipnis, 1993; 3 dalam Sue Bredekamp & Carol Copple, 1997; 7)

Adapun pelaksanaan program pendidikan berdasarkan “*Developmentally Appropriate Practice*” di *Happy Kids Playgroup – Kids Centre* diwujudkan dalam pengembangan wilayah pembelajaran (*learning areas*) dengan menggunakan kurikulum yang terstruktur sesuai panduan pembelajaran berbasis perkembangan dari Pam Schiller dan Kay Hastings (1998). Pengalaman dalam satu wilayah belajar dapat memberikan peluang bagi anak untuk mengembangkan sejumlah kompetensi, ketrampilan dan konsep di dalam wilayah-wilayah belajar lainnya. Setiap wilayah pembelajaran dijabarkan ke dalam sejumlah topik kegiatan inti sebagai rambu-rambu bagi pengembangan lingkungan pembelajaran. Ragam kegiatan inti dapat dikembangkan secara terus-menerus melalui kolaborasi antara guru-guru dan guru-orang tua (Sunaryo Kartadinata, 2003: 1-2, 13). Wilayah pembelajaran terdiri dari beberapa ruang, seperti rumah pohon, gymnasium, gua,

perpustakaan, ruang audio-visual, dan ruang musik yang terdapat di *Happy Kids Playgroup – Kids Centre*.

Selain itu, *Happy Kids Playgroup* melakukan asesmen perkembangan dan belajar anak yang dilakukan dengan cara observasi pada saat proses kegiatan berlangsung secara berkelanjutan. Observasi dilakukan oleh seorang observer pada setiap kelas dengan di bawah bimbingan tim konsultan psikologi. Informasi juga diperoleh dari orang tua yang dijangkau melalui wawancara dan buku penghubung. Hasil asesmen dinyatakan secara deskriptif dan dicatat dari hari ke hari. Hasil tersebut akan diberikan kepada orang tua pada setiap akhir kegiatan di hari Jumat.

Tugas guru di *Happy Kids Playgroup* adalah melakukan pengecekan dan validasi atas perkembangan setiap anak dengan jalan mengamati perilaku anak sehari-hari, memberikan bantuan khusus kepada anak-anak tersebut secara individual dengan hati-hati dan tetap berpegangan pada prinsip keterpaduan perkembangan anak, serta melakukan pencatatan atas setiap bantuan yang diberikan atas perkembangan yang tampak melalui buku penghubung. Selanjutnya, orang tua akan memberikan masukan terhadap hasil observasi guru di kelas setiap harinya.

Tampaknya *Happy Kids Playgroup* berupaya menerapkan pendekatan “*Developmentally Appropriate Practice*” dalam program pembelajaran pada anak-anak usia dini. Namun dalam kenyataannya tentu adanya hambatan dalam mewujudkan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dalam program “*Developmentally Appropriate Practice*” baik dari segi kurikulum, proses

pembelajaran, asesmen maupun penilaian hasil perkembangan dan belajar anak. Hal ini karena perlunya perangkat baik fisik, seperti peralatan dan ruang kelas yang memadai serta sumber daya manusia yang handal berkaitan dengan kompetensi guru dalam mengajar di kelas. Penilaian yang sistematis terhadap program pendidikan kelompok belajar yang menggunakan pendekatan “*Developmentally Appropriate Practice*” maka dapat diketahui gambaran kesesuaian dengan rambu-rambu yang telah ditetapkan selama proses pembelajaran serta gambaran perkembangan anak di *Happy Kids Playgroup*.

Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian deskriptif mengenai pelaksanaan program pendidikan kelompok bermain berdasarkan “*Developmentally Appropriate Practice*” di *Happy Kids Playgroup* Kotamadya Bandung.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Batasan tentang masa anak usia dini cukup bervariasi. Pada pandangan mutakhir yang umum dianut di negara maju dengan istilah anak usia dini (*early childhood*) adalah anak yang berkisar antara usia 0 – 8 tahun. Bila dilihat dari jenjang pendidikan yang berlaku di Indonesia, maka yang termasuk dalam kelompok anak usia dini adalah anak usia SD kelas rendah (1 – 3), taman kanak-kanak (*kindergarten*), kelompok bermain (*playgroup*) dan masa bayi (Ernawulan Syaodih, 2003: 8).

Beberapa ahli dalam bidang pendidikan dan psikologi memandang periode usia dini merupakan periode yang penting dan perlu mendapat penanganan sedini mungkin. Montessori (Elizabeth B. Hurlock, 1978: 13) berpendapat bahwa usia 3 – 6 tahun merupakan periode sensitif atau masa peka pada anak, yaitu suatu periode dimana fungsi tertentu perlu dirangsang, diarahkan sehingga tidak terhambat perkembangannya. Misalnya masa peka untuk berbicara pada periode ini tidak terpenuhi maka anak akan mengalami kesukaran dalam berbahasa pada periode selanjutnya. Masa sensitif anak pada usia ini mencakup sensitif terhadap keteraturan lingkungan, mengeksplorasi lingkungan dengan lidah dan tangan, sensitif untuk berjalan, sensitif terhadap obyek-obyek kecil dan detail, serta terhadap aspek-aspek sosial kehidupan. Selain itu, Kartini Kartono (1986: 113 dalam Ernawulan Syaodih, 2003: 15 – 18) mengungkapkan ciri khas lainnya pada masa kanak-kanak, yaitu : bersifat egosentris naif, relasi sosial yang masih primitif, kesatuan jasmani dan rohani yang hampir tidak terpisahkan, serta sikap hidup yang fisiognomis.

Uraian yang berkaitan dengan ciri-ciri anak diperlukan dalam menjelaskan program pendidikan anak usia dini yang menggunakan pendekatan *developmentally appropriate practice* agar dapat mengambil keputusan secara profesional tentang keberadaan anak dan pendidikannya yang didasarkan pada tiga jenis informasi penting yang meliputi pengetahuan tentang perkembangan dan belajar anak; kekuatan, minat, dan kebutuhan di dalam kelompok; dan konteks sosial-budaya dimana anak hidup (Sue Bredekamp & Carol Copple, 1997: 8 – 9). Program *Developmentally Appropriate Practice* (DAP) yang

disusun oleh *The National Association for the Education of Young Children (NAEYC)* maka kegiatan program pendidikan yang sesuai dengan perkembangan anak usia dini, seperti yang diuraikan berikut ini.

- a. Pada program pendidikan usia dini selain meningkatkan perhatian terhadap hal-hal yang bersifat akademis, juga menekankan pada penyediaan lingkungan yang aman, yang mendukung bagi perkembangan anak, baik fisik, sosial, emosional dan kognitif.
- b. Kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan dalam pendidikan usia dini berdasarkan pada konsep kesesuaian perkembangan yang mempunyai tiga dimensi, yaitu kesesuaian usia, kesesuaian individual dan kesesuaian sosial-budaya.
- c. Konsep kesesuaian perkembangan dapat dilakukan pada 4 komponen pendidikan usia dini yaitu rambu-rambu program, interaksi anak dengan orang dewasa, hubungan antara rumah dan program serta evaluasi perkembangan anak.
- d. Rambu-rambu belajar disusun sesuai dengan perkembangan anak dan dilaksanakan dengan memperhatikan kebutuhan, minat, dan tingkat pendidikan yang berbeda-beda pada anak secara individual. Rambu-rambu tersebut sesuai dengan perkembangan mencakup aspek perkembangan fisik, emosi, sosial dan kognitif anak melalui program terpadu.
- e. Dengan pendekatan terpadu, dimana rambu-rambu menekankan belajar sebagai proses interaksi, guru hendaknya menyiapkan lingkungan bagi anak

untuk belajar melalui penjelajahan aktif dan ada interaksi dengan orang dewasa, dengan teman sebaya dan benda-benda sekitarnya.

- f. Proses interaksi dengan orang lain dan benda-benda di lingkungannya menyebabkan anak belajar. Oleh karena itu, kegiatan belajar dan materi harus konkrit, nyata dan sesuai dengan kehidupan anak.
- g. Proses belajar terjadi ketika anak menyentuh, mengenal, mencoba dengan benda-benda dan saat berinteraksi dengan orang lain.
- h. Strategi pengajaran diciptakan dengan menyediakan lingkungan yang memberikan kesempatan agar anak dapat berpartisipasi aktif melalui kegiatan-kegiatan permainan dan pengalaman nyata untuk memotivasi dan memperoleh belajar yang bermakna.

Untuk mengarahkan program pembelajaran agar sesuai dengan *developmentally appropriate practice* tersebut maka dibutuhkan rambu-rambu dalam membuat keputusan pembelajaran yang berbasis perkembangan sebagai indikator dari proses pembelajaran tersebut. Rambu-rambu *developmentally appropriate practice* terdiri dari lima dimensi berikut ini.

- a. Menciptakan masyarakat pembelajaran yang peduli
- b. Pengajaran yang memperkaya perkembangan dan pembelajaran
- c. Mengembangkan kurikulum yang sesuai
- d. Asesmen pembelajaran dan perkembangan anak
- e. Mengokohkan hubungan timbal-balik dengan keluarga

Program pembelajaran yang dilakukan untuk pembentukan perilaku dan pengembangan kemampuan dasar anak dapat dicapai melalui program *developmentally appropriate practice* yang digunakan agar memacu perkembangan motorik, kognitif, bahasa-komunikasi dan sosial-emosional yang digunakan sebagai indikator keberhasilan dari proses pembelajaran yang dicapai oleh anak. Kondisi ini sesuai dengan pendidikan yang dilakukan *Happy Kids Playgroup* dalam melakukan pembentukan perilaku dan pengembangan kemampuan dasar anak yang mencakup perkembangan motorik (motorik kasar, motorik halus, sensori-motor), kognitif (persepsi pendengaran dan penglihatan), bahasa-komunikasi, dan sosial-emosional.

Pelaksanaan program pendidikan kelompok bermain yang menggunakan pendekatan *Developmentally Appropriate Practice* bertujuan untuk mengetahui gambaran perkembangan anak di *Happy Kids Playgroup* serta gambaran mengenai kesesuaian proses pembelajaran dengan rambu-rambu rancang DAP.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah maka dapat dirumuskan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah

- a. Bagaimana gambaran pelaksanaan program pendidikan kelompok bermain berdasarkan "*Developmentally Appropriate Practice*" di *Happy Kids Playgroup* telah sesuai dengan rambu-rambu rancangan program yang telah ditetapkan ?

- b. Bagaimana gambaran perkembangan 8 anak yang mengikuti program pendidikan berdasarkan “*Developmentally Appropriate Practice*” di *Happy Kids Playgroup*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran pelaksanaan program pendidikan kelompok bermain berdasarkan “*Developmentally Appropriate Practice*” di *Happy Kids Playgroup* Kotamadya Bandung.

D. Signifikansi dan Manfaat Penelitian

1. Manfaat Ilmiah

- a. Memberikan informasi bagi ilmu bimbingan dan konseling dengan konsentrasi pendidikan anak usia dini mengenai gambaran pelaksanaan program pendidikan berdasarkan “*Developmentally Appropriate Practice*” pada anak playgroup.
- b. Bahan acuan bagi peneliti lain yang tertarik pada program pendidikan berdasarkan “*Developmentally Appropriate Practice*”.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan informasi kepada lembaga pendidikan yang tertarik untuk menggunakan pendekatan “*Developmentally Appropriate Practice*” dalam mengembangkan anak didiknya.

- b. Memberikan informasi bagi konselor dalam memberikan konseling perkembangan (*developmental counseling*) pada orang tua dari anak yang mengikuti program pendidikan berdasarkan “*Developmentally Appropriate Practice*” di kelompok bermain.
- c. Memberikan informasi bagi tenaga profesional, seperti guru playgroup mengenai pentingnya pendidikan yang sesuai dengan usia dan perkembangan anak (*Developmentally Appropriate Practice*).
- d. Memberikan informasi bagi orang tua dalam memberikan bimbingan belajar yang sesuai dengan usia dan perkembangan anak.

E. Asumsi Penelitian

1. Anak *playgroup* berada pada masa perkembangan usia dini yang memiliki ciri-ciri dan tugas perkembangan tertentu sesuai dengan usianya.
2. Program pendidikan *Happy Kids Playgroup* berdasarkan *developmentally appropriate practice* dapat membantu perkembangan anak yang mencakup motorik, kognitif, bahasa dan sosial-emosional agar dapat berfungsi secara optimal.
3. Pelaksanaan program pendidikan *Happy Kids Playgroup* berdasarkan *developmentally appropriate practice* sesuai dengan rambu-rambu yang telah ditetapkan.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus pada 8 anak *Happy Kids Playgroup – Kids Centre*. Tujuannya adalah untuk melihat gambaran pelaksanaan program pendidikan kelompok bermain berdasarkan *developmentally appropriate practice* pada anak *Happy Kids Playgroup* telah sesuai dengan rambu-rambu rancangan DAP serta gambaran perkembangan anak di *Happy Kids Playgroup*.

Adapun teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut.

1. Observasi perkembangan anak sesuai dengan panduan *developmentally appropriate practice* pada 8 anak yang dipilih berdasarkan kemampuan yang dimilikinya.
2. Observasi dan wawancara berdasarkan rambu-rambu rancangan *developmentally appropriate practice*.
3. Mengumpulkan data dari observer dan guru di kelas untuk dianalisa selanjutnya.

G. Lokasi dan Sampel Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah sekolah *Happy Kids Playgroup* yang merupakan bagian dari *Kids Centre* di jalan Sukaasih No. 61A, Bandung. Adapun jumlah sampel penelitian adalah 8 anak yang memenuhi karakteristik yang mengikuti pendidikan di *Happy Kids Playgroup – Kids Centre*. Usia anak yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *developmentally appropriate practice* berkisar antara 3 – 4 tahun.

